Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 10 Nomor 03, September 2024

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PBL PADA MATERI PERHITUNGAN BILANGAN ASLI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PADA SISWA KELAS IVA DI SDN REJOSARI 01 SEMARANG

Muhammad Fa'iz Annur[1], Fenny Roshayanti[2], Ferina Agustini[3], Sri Nurhayati[4]
[1)2)3)] Pendidikan Profesi Guru Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang,
[4)] SDN Rejosari 01 Semarang
[1]muhammad.faiz.annur@gmail.com, [2]fennyroshayanti@upgris.ac.id,
[3]ferinaagustini@upgris.ac.id, [4]srinurhayati69@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the process of implementing the learning model Problem Based Learning used by class teachers in the Material for Calculating Real Numbers Addition and Subtraction for class IV-A students at SDN Rejosari 01 Semarang which was carried out at SDN Rejosari 01 Semarang. The method used by researchers is a descriptive qualitative method. Data collection techniques in this research used observation sheets, interviews and documentation. 3 students of class IV-A SDN Rejosari 01 Semarang City were selected as subjects consisting of 2 male students and 1 female student. Based on research findings, the Problem Based Learning Model on Calculation of Natural Numbers, Addition & Subtraction Material for class IV-A students SDN Rejosari 01 Semarang has been implemented well and has implemented 5 phases in the PBL syntanks. Positive feedback on students' attitudes towards problem-based learning has led researchers to the conclusion that students are capable of learning using this PBL learning model. Judging from the fulfillment of the criteria for implementing learning steps and student involvement in problem solving, the implementation of the problem-based learning model at SDN Rejosari 01 Semarang for class IV-A students was considered good and successful.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Mathematics, IVA Class

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang digunakan oleh guru kelas pada Materi Perhitungan Bilangan Asli Penjumlahan dan Pengurangan pada siswa kelas IV-A SDN Rejosari 01 Semarang yang dilaksanakan di SDN Rejosari 01 Semarang. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. 3 siswa kelas IV-A SDN Rejosari 01 Kota Semarang terpilih sebagai subjek yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.. Berdasarkan temuan penelitian, Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Perhitungan Bilangan Asli Penjumlahan & Pengurangan pada siswa kelas IV-A SDN Rejosari 01 Semarang sudah terlaksana dengan baik dan sudah menerapkan 5 fase pada sintanks PBL. Umpan balik positif pada sikap siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah telah mengarahkan peneliti pada kesimpulan bahwa siswa sudah mampu belajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL ini. Ditinjau dari pemenuhan kriteria pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah,

penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SDN Rejosari 01 Semarang pada siswa kelas IV-A dinilai baik dan berhasil.
Kata Kunci: *Penelitian Kualitatif, Model Pembelajaran, Perhitungan Bilangan Asli*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang kelak akan berguna untuk menompang kehidupan di masa yang akan datang (Rangkuti & Sukmawarti, 2022). Dalam pendidikan, kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting dalam penyelanggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum (Siregar *et. al*, 2021). Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif.

Pada proses pembelajaran, seorang guru ketika mengajar diharapkan dapat memberikan banyak andil kepada peserta didik, seorang guru harus bisa memberikan penilaian yang baik kepada peserta didik (Mustafa *et. al*, 2019). Di sekolah dasar, guru harus memiliki kreativitas agar belajar memotivasi peserta didik (Huda, 2017). Guru perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang tepat agar bisa mengurangi hambatan dalam pembelajaran (Hidayat dan Khayroiyah, 2018). Inovasi-inovasi pembelajaran yang menuntut tenaga pendidik maupun peserta didik untuk berfikir kreatif serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman untuk menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif dan tentunya berakhlak mulia (Sukmawarti *et. al*, 2021).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017 ; Rohmah, 2017). Pendidikan dan pembelajaran akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini, perkembangan teknologi berkembang pesat. Di era modern ini, teknologi berkembang di berbagai bidang, seperti pendidikan, termasuk di

tingkat pendidikan dasar (Hidayat et al, 2021). Teknologi dapat dimanfaatkan dalam penyajian materi pelajaran dan dapat juga dimanfaatkan sebagai teknologi interaksi pembelajaran antara guru dan siswa (Sukmawarti et al, 2017). Pesatnya perkembangan teknologi memudahkan tenaga pendidik dalam membuat dan menggunakan model-model pembelajaran. Saat ini ada banyak model-model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga merupakan salah satu model yang direkomendasikan dalam pembelajaran kurikulum merdeka.

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan urutan kegiatan belajar mengajar dengan memfokuskan pemecahan masalah yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Handayani A., et al, 2021). Model *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan (Saputri A., 2022). Model *problem based learning* merupakan sebuah model yang siap digunakan dan sangat cocok untuk semua jenjang pendidikan. *Problem Based Learning* merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan untuk pemecahan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Abidin Z, 2020). Permasalahan belajar juga berkaitan dengan rendahnya tingkat berhitung pada anak (Marwati et al., 2017). Kemampuan berhitung adalah salah satu pembelajaran yang diajarkan dalam pendidikan anak usia dini sebagai penentuan dalam jenjang Sekolah Dasar terutama pada anak usia 4-5 tahun yang berada pada kelompok A (Novianti, 2015). Berhitung penjumlahan merupakan operasi dasar aritmatika yang dilakukan oleh siswa dengan menjumlahkan atau menambah dua buah bilangan menjadi sebuah bilangan (Utami and Humaidi, 2019). Berhitung ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui suatu jumlah atau banyaknya suatu benda. Berhitung dapat pula dikatakan sebagai mengerjakan hitungan penjumlahan, pengurangan,

pembagian, dan perkalian (Malapata dan Wijayanigsih, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas IV-A mengenai materi perhitungan pada tanggal 11 Januari 2024 :

Peneliti	*Bagaimana penerapan pembelajaran di kelas pada materi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan PBL?*
Pak MN	*Saya sudah menggunakan strategi mengajar seperti ceramah, dan diskusi kemudian juga sudah memberikan materi yang sudah sesuai (relevan), dan memadai untuk membantu siswa dalam menguasi materi pelajaran. Saya terkendala pada siswa yang kurang berminat belajar materi penjumlahan dan pengurangan dikarenakan siswa malas berhitung dan juga ada beberapa siswa yang masih kesulitan menghitung penjumlahan dan pengurangan sehingga keaktifan siswa di dalam kelas menurun. Selain itu, saya juga masih belajar menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang sudah saya terapkan di kelas ke dalam sintaks PBL dengan benar.*

Berdasarkan wawancara dengan salah satu murid kelas IV-A mengenai materi perhitungan pada tanggal 12 Januari 2024 :

Peneliti	Bagaimana pelajaran matematika yang diajarkan oleh Pak MN?
AB	Saya kurang menyukai mata pelajaran matematika karena selalu banyak menghitung. Sedangkan saya merasa kesulitan jika diberikan soal hitung-hitungan. Alasan tersebut menjadikan saya kurang bersemangat saat pelajaran matematika berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu murid kelas IV-A mengenai materi perhitungan pada tanggal 12 Januari 2024 :

Peneliti	*Bagaimana pelajaran menghitung penjumlahan dan pengurangan yang diberikan oleh Pak MN?*
DA	*Saya mengalami kesulitan saat Pak MN memberikan soal menghitung penjumlahan dan pengurangan terutama pada bilangan puluhan*

dan ratusan sehingga saya merasa bingung cara menyelesaikannya dengan benar. Selain itu, Pak MN juga tidak mengulas kembali materi yang belum saya pahami.

Kesulitan yang dirasakan DA juga dialami oleh NS. NS sebagai salah satu siswa perempuan di kelas IV-A juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran materi perhitungan penjumlahan dan pengurangan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu murid kelas IV-A mengenai materi perhitungan pada tanggal 12 Januari 2024 :

Peneliti *Bagaimana pelajaran menghitung penjumlahan dan pengurangan yang diberikan oleh Pak MN?*

NS *Saya sedikit kurang memahami penjelasan materi penjumlahan dan pengurangan dari Pak MN dikarenakan Pak MN belum menyesuaikan materi dengan masalah yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, Pak MN memberikan contoh materi penjumlahan dan pengurangan hanya berupa hitungan angka-angka saja.*

Dari hasil wawancara yang telah didapatkan dari guru dan siswa, bahwa guru sudah menggunakan strategi mengajar seperti ceramah, dan diskusi kemudian juga sudah memberikan materi yang sudah sesuai (relevan), dan memadai untuk membantu siswa dalam menguasi materi pelajaran. guru terkendala pada siswa yang kurang berminat belajar materi penjumlahan dan pengurangan dikarenakan siswa malas berhitung dan juga ada beberapa siswa yang masih kesulitan menghitung penjumlahan dan pengurangan sehingga keaktifan siswa di dalam kelas menurun. guru juga masih belajar menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang sudah diterapkan di kelas ke dalam sintaks PBL dengan benar. Sedangkan hasil wawancara dari beberapa siswa, bahwa siswa kurang menyukai mata pelajaran matematika karena selalu banyak menghitung. Siswa merasa kesulitan jika diberikan soal hitung-hitungan. Alasan tersebut menjadikan siswa kurang bersemangat saat pelajaran matematika berlangsung. Siswa juga mengalami kesulitan saat guru memberikan soal menghitung penjumlahan dan pengurangan terutama pada bilangan puluhan dan

ratusan sehingga merasa bingung cara menyelesaikannya dengan benar. Guru juga tidak mengulas kembali materi yang belum dipahami. Kemudian, siswa sedikit kurang memahami penjelasan materi penjumlahan dan pengurangan dari guru dikarenakan guru belum mengaitkan materi dengan permasalahan yang ada di lingkungan peserta didik. Selain itu, guru memberikan contoh materi penjumlahan dan pengurangan hanya berupa hitungan angka-angka saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah "Implementasi Model Pembelajaran PBL pada Materi Perhitungan Bilangan Asli Penjumlahan dan Pengurangan pada Siswa Kelas IV-A di SDN Rejosari 01 Semarang". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada Materi Perhitungan Bilangan Asli Penjumlahan & Pengurangan pada Siswa Kelas IV-A di SDN Rejosari 01 Semarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa tuturan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Nugrahani, 2018: 5). Metode kualitatif biasanya juga digunakan untuk mencari pengertian dan makna yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, maupun realita yang terjadi (Nisa & Yuliawati, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV-A SDN Rejosari 01 Semarang. Subjek dalam penelitian ini yaitu 3 siswa kelas IV-A SDN Rejosari 01 Kota Semarang yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Zamrodah, 2016). Observasi adalah proses mengamati situasi dan kondisi (Sugiyono, 2018). Data observasi diperoleh dalam penelitian ini dari kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester 1 tahun ajaran 2023-2024. Tepatnya pada saat praktik mengajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu pengumpulan informasi melalui kegiatan dokumentasi

merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku yang berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2018). Teknik yang digunakan ialah teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahap kegiatan antara lain: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman (1994).

Data observasi diperoleh dalam penelitian ini dari kegiatan praktik Pengalaman Lapangan pada semester 1 tahun ajaran 2023-2024. Tepatnya pada PPL 1 menggunakan model pembelajaran PBL. Wawancara dilakukan terhadap peserta didik dan guru serta dokumentasi berupa analisis hasil proses (kegiatan inti) dan analisis hasil belajar (soal evaluasi). Selain itu peneliti juga mengkaji dari kajian literatur jurnal yang ada untuk diperoleh data pustaka, mencatat dan membaca juga mengelola bahan penelitian. Teknik analisa data deskriptif kualitatif berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Oktaviyanti & Novitasari, 2019).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 25 Januari 2024 di SDN Rejosari 01 kelas IV-A dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dan juga siswa mampu mengikuti pelajaran dengan menggunakan model ini yang diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Aktivitas Guru	Aktivitas Guru
Fase 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk masalah memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.
Fase 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan
Fase 3 Membimbing pendidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, serta membantu siswa untuk berbagi tugas dengan siswa lainnya.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluas	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan

i proses pemecahan masalah	proses-proses yang mereka gunakan.

Tabel 1. Langkah-langkah pembelajaran

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada modul ajar yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning,* pada tahapan awal yaitu kegiatan pembukaan yang diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa kemudian pembiasaan baik yaitu menyanyikan lagu nasional, setelah itu guru memerikan pertanyaan pemantik dan juga menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tahapan pelaksanaan kegiatan inti yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan pada materi perhitungan penjumlahan dan pengurangan.

Pada fase pertama, orientasi siswa pada masalah, ketika peserta didik ditontonkan video pembelajaran yang didalamnya diselipkan fenomena atau suatu permasalahan yaitu tentang penjumlahan dan pengurangan terkait keadaan disekitar siswa, hal ini memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah, peserta didik dituntut aktif dalam berpikir dan juga berusaha untuk memecahkan masalah, kegiatan pembelajaran tersebut ditanggapi dengan sangat antusias karena dikemas dengan menggunakan video yang menarik. Peserta didik juga dituntut untuk aktif berpikir kritis dalam kegiatan pengerjaan LKPD untuk menanggapi atau menjawab pertanyaan yang telah dituangkan pada lembar LKPD tersebut.

Fase kedua yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar, siswa dibentuk kelompok menjadi 5 kelompok yang tiap anggotanya yaitu 5-6 orang peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tujuan guru menjelaskan dan membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan sehingga setiap anggota harus berperan aktif dalam memikirkan solusi pada permasalahan yang mereka hadapi supaya mereka mampu mandiri bekerja sama dengan kelompoknya untuk menghadapi suatu permasalahan yang akan

diselesaikan. Dengan bekerja kelompok maka akan memperingan tugas mereka, selain itu menambah semangat peserta didik untuk mengerjakan tugas karena dikerjakan bersama sama melalui diskusi juga dari pemikiran banyak orang dalam anggota kelompok.

Fase ketiga membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi. Pada tahapan ini guru membantu dan membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi-informasi maupun pendapat yang disampaikan oleh anggota kelompok, serta melakukan eksperimen pada permasalahan. Peserta didik mengerjakan LKPD secara berkelompok untuk mencari solusi dari pertanyaan di LKPD lalu dengan bimbingan guru mengolah hasil diskusi yang selanjutnya diimplementasikan.

Fase keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya pada penerapan model pembelajaran *problem based learning* guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, serta membantu siswa untuk berbagi tugas dengan siswa lainnya. Setelah kegiatan berdiskusi memecahkan masalah bersama kelompok, pembagian tugas dan juga melakukan eksperimen maka akan ditemukan hasil terbaik dari eksperimen yang dilakukan. Hasil tersebut dituangkan dalam sebuah laporan singkat. Dalam menyajikan hasil laporan peserta didik aktif dan komunikatif dalam mengutarakan hasil diskusi ke kelompok lain dan juga mendapatkan tanggapan, komentar, mendapatkan saran ataupun apresiasi dari kelompok lain.

Fase kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Pada fase terakhir ini, setelah kegiatan demonstrasi atau menyajikan hasil laporan yang telah ditanggapi oleh kelompok lain kemudian mendapatkan refleksi dan evaluasi dari guru maka dapat disimpulkan bahwa dalam memecahkan masalah bisa menggunakan berbagai cara dan bisa menemukan cara yang lebih

mudah dengan melakukan eksperimen secara langsung.

Dari hasil observasi tersebut tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ini terlihat dari beberapa indikator penilaian sikap yang menilai bahwa dengan model *Problem Based Learning (PBL)* siswa dapat memahami persoalan yang diberikan oleh guru, sehingga dapat memecahkan. masalah dan juga diketahui bahwa pembelajaran materi perhitungan dengan menggunakan model PBL sudah terlaksana cukup baik. Dimulai dari langkah pertama mengenalkan permasalahan kepada siswa hingga dengan langkah terakhir menganalisis dan mengevaluasi hasil temuan siswa. Kemudian, pada proses pembelajaran tersebut juga siswa menjadi center, atau siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sedangkan guru menjadi mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarni (2012), mengartikan bahwa PBL sebagai suatu model/pendekatan pembelajaran memiliki fokus dimana siswa yang diarahkan untuk menjadi pembelajar mandiri dan aktif secara langsung dalam pembelajaran kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV-A mengenai penerapan kembali PBL pada tanggal 25 Januari 2024 :

Peneliti	*Bagaimana penerapan kembali pembelajaran di kelas pada materi penjumlahan dan pengurangan setelah menggunakan modul PBL dari peneliti?*
Pak MN	*Siswa sudah berminat belajar materi penjumlahan dan pengurangan, siswa tidak lagi malas berhitung, siswa tidak kesulitan lagi menghitung penjumlahan dan pengurangan, siswa sudah aktif di kelas. Selain itu, saya sudah lebih bisa menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang sudah saya terapkan di kelas ke dalam sintaks PBL dengan benar.*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa siswa PK MN sudah berminat belajar materi penjumlahan dan pengurangan, siswa tidak lagi malas berhitung, siswa tidak kesulitan lagi menghitung penjumlahan dan pengurangan,

siswa sudah aktif di kelas. Selain itu, saya sudah lebih bisa menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang sudah saya terapkan di kelas ke dalam sintaks PBL dengan benar.

Berdasarkan wawancara kembali dengan salah satu murid kelas IV-A mengenai penerapan modul PBL pada tanggal 25 Januari 2024 :

Peneliti *Bagaimana penerapan kembali PBL pada materi penjumlahan dan pengurangan?*

AB *Saya sudah menyukai mata pelajaran matematika yang banyak menghitungnya. Tidak kesulitan lagi soal hitung-hitungan. Sudah bersemangat saat pelajaran matematika berlangsung*.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa AB sudah menyukai mata pelajaran matematika yang banyak menghitungnya. Tidak kesulitan lagi soal hitung-hitungan. Sudah bersemangat saat pelajaran matematika berlangsung.

Berdasarkan wawancara kembali dengan salah satu murid kelas IV-A mengenai penerapan PBL pada tanggal 25 Januari 2024 :

Peneliti *Bagaimana penerapan kembali PBL pada materi penjumlahan dan pengurangan?*

DA *Saya sudah tidak mengalami kesulitan lagi saat Pak MN memberikan soal menghitung penjumlahan dan pengurangan pada bilangan puluhan dan ratusan, saya sudah bisa menyelesaikan soal dengan benar. Selain itu, Pak MN juga sudah mengajarkan kembali materi yang belum saya pahami.*

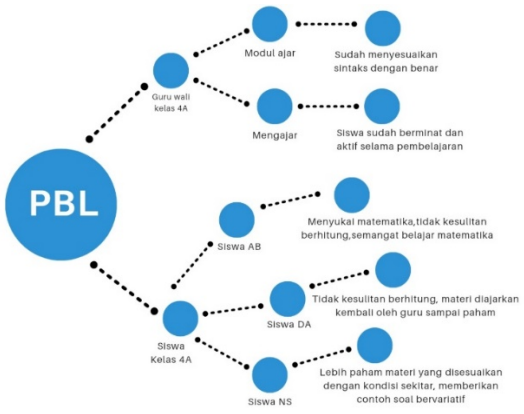
Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa DA sudah tidak mengalami kesulitan lagi saat Pak MN memberikan soal menghitung penjumlahan dan pengurangan pada bilangan puluhan dan ratusan, saya sudah bisa menyelesaikan soal dengan benar. Selain itu, Pak MN juga sudah mengajarkan kembali materi yang belum saya pahami.

Berdasarkan wawancara kembali dengan salah satu murid kelas IV-A mengenai penerapan PBL pada tanggal 25 Januari 2024 :

Peneliti *Bagaimana penerapan kembali PBL pada materi penjumlahan dan pengurangan?*

NS	*Saya sudah paham penjelasan materi penjumlahan dan pengurangan dari Pak MN yang sudah menyesuaikan materi dengan masalah disekitar. Selain itu, Pak MN sudah memberikan contoh materi penjumlahan dan pengurangan tidak hanya berupa hitungan angka-angka saja tapi ada soal ceritanya.*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa NS sudah memahami penjelasan materi penjumlahan dan pengurangan dari Pak MN yang sudah menyesuaikan materi dengan masalah disekitar. Selain itu, Pak MN sudah memberikan contoh materi penjumlahan dan pengurangan tidak hanya berupa hitungan angka-angka saja tapi ada soal ceritanya.



Gambar 1. Peta Temuan Penerapan Problem Based Learning (PBL) Kelas IV-A

Model pembelajaran PBL sendiri dinilai cukup tepat dalam pembelajaran materi perhitungan penjumlahan dan pengurangan. Hal tersebut dikarenakan siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap sikap sosial seperti melakukan interaksi dengan teman, bertanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, dan santun.

E. Kesimpulan

Pada proses pembelajaran materi perhitungan bilangan asli penjumlahan dan pengurangan yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL), kegiatan pembelajaran menggunakan lima fase. Fase pertama yaitu orientasi siswa pada masalah, pada bagian ini setelah menonton video pembelajaran, peserta didik dihadapkan dengan suatu permasalahan untuk memotivasi siswa dalam menyelesaikan perasalahan tersebut. Fase dua yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi, bereksperimen dan juga menyelesaikan permasalahan secara bersama. Fase tiga, membimbing

pendidikan individu maupun kelompok. Fase keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada fase ini setiap kelompok diminta untuk menyelesaikan permasalahan dengan berbagai cara kemudian di presentasikan di depan kelas. Fase kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada fase terakhir ini, setelah kegiatan demonstrasi atau menyajikan hasil laporan yang telah ditanggapi oleh kelompok lain kemudian mendapatkan refleksi dan evaluasi dari guru.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan pada kelas IV-A materi perhitungan bilangan asli penjumlahan dan pengurangan dapat di simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based learning ini terlihat dari beberapa indikator penilaian sikap yang menilai bahwa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa dapat memahami persoalan yang diberikan oleh guru, sehingga dapat memecahkan masalah dan juga diketahui bahwa pembelajaran materi perhitungan dengan menggunakan model PBL sudah terlaksana cukup baik. Dimulai dari langkah pertama mengenalkan permasalahan kepada siswa hingga dengan langkah terakhir menganalisis dan mengevaluasi hasil temuan siswa. Penerapan model pembelajaran PBL pada pembelajaran materi perhitungan penjumlahan dan pengurangan dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran dengan model PBL juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses langkah-langkah model pembelajaran PBL disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar setiap siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., Utomo, A. C., Pratiwi, V., & Farokhah, L. (2020). Project-Based Learning-Literacy n Improving Students'mathematical Reasoning Abilities In Elementary Schools. JMIE

(Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education), 4(1), 39-52.

Handayani, Anik, And Henny Dewi Koeswanti. —Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.‖ Jurnal Basicedu 5, No. 3 (2021): 1349–55. Https://Jbasic.Org/Index.Php/Basicedu/Article/View/924.

Hidayat dan S. Khayroiyah. 2018. Pengembangan Desain Didaktis Pada Pembelajaran Geometri. Jurnal MathEducation Nusantara Vol. 1 (1), 2018, 15-19. https://jurnalpascaumnaw.ac.id/index.php/JMN/article/view/2/2.

Huda, M. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI). Jurnal Penelitian, 11(2), 237–266.

Husnul, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Edukasi, 7,7. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/21599.

Nisa, A. R. K., & Yuliawati, F. (2021). Analisis Penerapan Model Pembelajaran PBL (Project Based Learning) terhadap Proses Pembelajaran Siswa. 5(2), 175–182

Malapata, E., & Wijayanigsih, L. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4- 5 Tahun Melalui Media Lumbung Hitung." Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 3(1): 283.

Marwati, S., Yuniarni, D., & Miranda, D. (2017). Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Lab Model Muhammadiyah Pontianak Kota. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan, 6(10), 216068.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis:* an expanded sourcebook.

Mustafa, P. S., Winarno, M. E., & Supriyadi. (2019). Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Malang. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 4(10), 1364–1379. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i10.12845

Novianti, R. (2015). Pengembangan permainan roda putar untuk meningkatkan kemampuan berhitung angka anak usia 5-6 tahun. Jurnal Educhild, 4(1), 56–63.

Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, 3(2), 333. https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945

Rangkuti, C. J. S., & Sukmawarti. 2022. Problematika Pemberian tugas Matematika Dalam Pembelajaran Daring. IRJE Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 565-572. IRJE: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2(2), 565–572. https://journal.universitaspahlaw

an.ac.id/index.php/irje/article/view/3848/2656.

Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan pembelajaran (pendidikan dasar). CENDEKIA Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, 9(2), 193–210.

Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 2(1), 92–98. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602

Siregar, Nazliah, Hasibuan, Julyanti, & M, S. (2021). Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Pada SMA Labuhan Batu. Jurnal Educational and Development, 9(2), 285–290.

Utami, Nur Aprilia, and Humaidi. 2019. "Analisis Kemampuan Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Pada Siswa SD." Jurnal Elementary : Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar 2(2): 39–43. http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/129.

Zamrodah, Y. (2016). Metodelogi Kualitatif (Vol. 15, Issue 2).